BAB III

KEPEMIMPINAN PARA *ASATIDZAH*

A. MODEL KEPEMIMPINAN *ASATIDZAH* DI PONDOK PESANTREN *AL-FURQON AL-ISLAMI*

Kepemimpinan secara bahasa menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata dasar "pimpin", dengan mendapat awalan me menjadi "memimpin" maka diartikan menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing, dalam perkataan lain dapat disamakan pengertiannya dengan "mengetahui, mengepalai, memandu, dan melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakan sendiri".[1]

Yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah "seni" memanfaatkan seluruh daya (dana, sarana, dan tenaga) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren. Manifestasi yang paling menonjol di dalam "seni" memanfaatkan daya tersebut adalah cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kehendak pemimpin dalam rangka mencapai tujuan pesantren tersebut.[2]

Kepemimpinan secara umum diartikan sebagai kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat

[1]WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 684.
[2]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu.[3] Dalam hal ini, berarti sifat-sifat perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif dan persepsi dari orang lain tentang legitimasi pengaruh.

Di lingkungan umat Islam pada umumnya, ulama merupakan pemimpin informal, yang diakui dan diterima kepemimpinannya tanpa batas waktu tertentu. Pemimpin dalam hal ini tanpa perlu diangkat atau ditunjuk oleh suatu kekuatan atau kekuasaan tertentu, ternyata diakui, diterima dan dipatuhi kepemimpinannya oleh sejumlah orang lain di lingkungannya. Hadari mengartikan kepemimpinan sebagai kemampuan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah Ta'la, baik secara bersama-sama maupun perseorangan, dengan kata lain, kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan semua kehendak Allah yang telah diberitahukan-Nya melalui Rasul-Nya yang terakhir Nabi Muhammad. Kepemimpinan ini diartikan oleh Hadari Nawawi, disebut olehnya kepemimpinan dalam arti spiritual, yang tiada lain diartikan sebagai ketaatan dan kemampuan mentaati perintah dan larangan Allah dan Rasulullah dalam semua aspek kehidupan.[4]

Secara teoritis, dapat dibedakan tiga pola dasar gaya kepemimpinan.[5] Ketiga pola dasar gaya kepemimpinan itu adalah:

---

[3]Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 1.
[4]Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 18.
[5]Ibid., 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Gaya Mengutamakan Pelaksanaan Tugas

   Gaya ini berpola mengutamakan pelaksaan tugas melebihi kegiatan lainnya. Pemimpin kurang menaruh perhatian pada hasil yang akan dicapai, khususnya dalam hubungannyadengan tujuan organisasi. Gaya ini didasari oleh asumsi bahwa tugas pemimpin adalah mendorong agar setiap anggota melaksanakan tugas masing-masing secara maksimal.

2. Gaya Mengutamakan Kerjasama

   Terciptanya hubungan kerjasama antar sesama pemimpin unit, pimpinan dengan anggota dan antar sesama anggota organisasi, menjadi perhatian yang besar bagi pemimpin pada gaya ini. Karena perhatian yang besar terhadap kerjasama yang akrab, mengakibatkan lemahnya perhatian terhadap pelaksanaan tugas dan hasil yang hendak dicapai.

3. Gaya Mengutamakan Hasil

   Pemimpin dengan gaya ini menaruh perhatian yang besar dan keinginan yang kuat untuk mencapai hasil yang maksimal, sehingga tanpa mempersoalkan cara mencapainya. Ukuran prestasi dari seseorang dilihat dari produk yang dihasilkan. Perhatian kurang terhadap kerja sama dan pelaksanaan tugas anggota organisasinya, karena lebih mementingkan hasil dari pada proses.

Menurut konsep Islam, setiap orang adalah pemimpin. Karena itu, setiap orang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama pada masa hidupnya dan kepada Allah kelak. Namun dalam hal ini yang dimaksud dalam bahasan selanjutnya adalah figur ustadz, pengasuh pondok pesantren yang menjadi tokoh kunci utama dalam kehidupan di pondok pesantren.[6] Pengaruh kepemimpinan ustadz terhadap kehidupan pribadi santri tidak hanya terbatas pada saat santri masih tinggal di pondok pesantren, melainkan berpengaruh dalam waktu yang tak terbatas, bahkan sampai seumur hidup.[7]

Asatidzah yang dalam hal ini para ustadz merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Setiap pondok pesantren pastinya mempunyai sebuah sistem tersendiri dalam menjalankan sebuah pesantren, yang mana sistem ini dipengaruhi dari bagaimana model kepemimpinan para asatidzah dalam pondok pesantren tersebut. Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* dipimpin oleh ustadz Aunur Rofiq. Dalam kesehariannya dilingkungan pesantren *Al-Furqon* pimpinan pondok bukan dengan sebutan kyai namun dengan panggilan ustadz.[8]

Kebanyakan pondok pesantren di Jawa mengangggap pimpinan pesantren dengan sebutan kyai yang beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Tidak ada seorang pun santri maupun orang lain

[6]Mohammad Ainul Mubarok,"Pola Kepemimpinan KH. Moch. Imam Chambali Dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Surabaya, 2012), 54.
[7]Ibid., 54.
[8]Hasil *Observasi* di Pondok Pesantren Al-Furqon, Gresik, 18 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempengaruhi kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.

Para santri berkeyakinan bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang penuh percaya diri, baik dalam hal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. Sehingga kyai dalam lingkungan pesantren sangat disegani oleh para santri dan semua yang ada di lingkungan pesantren.[9]

Meskipun kebanyakan kyai di Jawa tinggal di daerah pedesaan yang jauh dari kota mereka merupakan bagian dari kelompok yang terpandang dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa. Sebab sebagai suatu kelompok, para kyai yang memiliki pengaruh yang sangat kuat di masyarakat Indonesia. Kebanyakan mereka memiliki sawah yang cukup, namun mereka tidak perlu ikut dalam pekerjaan sawah. Mereka bukan petani, tetapi pemimpin dan pengajar yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Dan untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan penganjur Islam dengan baik, mereka perlu memahami kehidupan politik. Mereka dianggap dan menganggap diri memiliki posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial orang Jawa, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam hal politik. Profesi

[9]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sebagi pengajar dan penganjur Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-bats desa di mana pesantren mereka berada.[10]

Hal yang berbeda terjadi di Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami*, meskipun berada di Jawa pesantren *al-Furqon al-Islami* memiliki model kepemimpinan yang berbeda dengan pesantren pada umumnya di Jawa. Dalam kepemimpinannya ustadz Aunur Rofiq sebagai pendiri Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* tidak memegang kendali penuh pesantren seorang diri, dalam hal ini sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren tidak seluruhnya berasal dari pimpinan pesantren. Dalam memimpin pesantren ustadz Aunur Rofiq juga melibatkan ustadz-ustadz lain yang ada di lingkungan pesantren, seperti dalam hal menentukan kebijakan atau mengambil keputusan yang berhubungan dengan pesantren dilakukan dengan cara musyawarah.

Secara pribadi ustadz Aunur Rofiq sangat sederhana dalam mendidik, ikhlas saat berdakwah, tawadhu dan mempraktekkan kesederhanaan hidup. Perilaku-perilaku inilah yang membuat para santri begitu dekat dengan ustadz Aunur Rofiq sehingga para santri menganggap beliau seperti orang tua sendiri.

Dalam hal pembangunan pada tahun 2000an di awal-awal berdirinya ustadz Aunur Rofiq pun dibantu oleh para santri yang ketika itu masih sedikit. ustadz Aunur Rofiq mengkader santri-santrinya untuk kemudian bisa sama-sama mengelola pesantren sehingga suatu saat

[10]Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila ustadz Aunur Rofiq sudah tidak bisa lagi memimpin pesantren, pesantren tidak mengalami kemunduran karena santri-santri yang nantinya akan meneruskan kepemimpinan dalam pesantren sehingga Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* akan terus eksis.[11]

Seiring dengan berjalannya waktu dan santri yang tersus bertambah juga adanya alumni pesantren yang masih mengabdi, Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* berkembang cukup pesat. Hal ini tidak bisa lepas dari kepemimpinan ustadz Aunur Rofiq. Selain sebagai pimpinan pesantren, ustadz Aunur Rofiq juga sebagai pengajar namun tidak dalam porsi yang banyak. Beliau melibatkan ustadz-ustadz lain dalam pengajaran di pesantren dan juga mempercayai santri yang lebih senior untuk mengasuh masing-masing kamar santri junior dalam pondok. Dengan model kepemimpinan seperti ini diharapkan semakin terjalin keakraban dalam lingkungan pesantren, sehingga tidak terjadi kesenjangan yang terlalu jauh antara santri dengan para asatidzah.

B. PENGARUH *ASATIDZAH* TERHADAP *MANHAJ* DAN SISTEM PENDIDIKAN

Pada dasarnya Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* adalah sebuah lembaga pendidikan yang mendidik generasi Islam dengan pendidikan yang berdasar pada al-Qur'an dan Sunnah yang *shahihah*

[11]Ustadz Rahmad, *Wawancara*, Gresik, 19 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pemahaman *salafush shalih* yakni pemahaman sahabat dan para pengikutnya dalam kebaikan.

Dengan tujuan awal pesantren ini berdiri yakni berusaha mengembalikan umat pada kemuliaan dan *izzah* nya sebagaimana telah didapatkan oleh generasi utama, ustadz Aunur Rofiq sebagai pendiri pesantren sangat berpengaruh terhadap bagaimana *manhaj* dan sistem pendidikan yang berjalan di Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami*.

Pada awal-awal memimpin pesantren, ustadz Aunur Rofiq sendiri yang langsung mengkader santri-santrinya yang ketika itu belum terlalu banyak sekaligus nantinya yang membantu mengelola pondok. Sehingga para santri yang belajar langsung dengan beliau faham dengan bagaimana seharusnya metode yang digunakan untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan pemahaman para sahabat dan pengikutnya dalam kebaikan. Saat mengajarkan ilmu kepada santri-santrinya, ustadz Aunur Rofiq menggunakan sistem kajian secara sorogan yang umum digunakan pada saat itu.

Seiring dengan berjalannya waktu, *manhaj* yang digunakan di Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* tidak mengalami perubahan yakni tetap dengan *manhaj salaf*. Dengan manhaj yang benar diharapkan santri-santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* bisa menjadi Muslim yang baik. Namun, sistem pendidikan mengalami sedikit perubahan seiring dengan berkembangnya pesantren yang cukup pesat yang awalnya dari kajian yang dilakukan dengan cara sorogan sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dilakukan secara formal yang telah terdaftar di Kementerian Agama setempat, santri pun bertambah sehingga jenjang pendidikan di Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* menjadi beragam mulai dari *Ibtidaiyah* hingga *Ma'had Ali* setingkat Diploma III.[12]

Pada awal-awal berdirinya Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami*, aktivitas pembelajaran dilakukan di bangunan yang berdiri di atas tanah hibah dari orang tua ustadz Aunur Rofiq dan dibangun dengan dana dari pengasuh dan sumbangan dari masyarakat serta jama'ah pengajian pada saat itu. Untuk saat ini aktivitas pembelajaran dilakukan di gedung-gedung baru yang sengaja dibangun demi menampung santri-santri yang terus bertambah seiring dengan beragamnya jenjang pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami*.[13]

Dalam prakteknya, ustadz yang dalam hal ini juga berperan sebagai guru sangat berpengaruh terhadap metode juga sistem pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami*. Para ustadz yang menentukan bagaimana seharusnya sistem pendidikan yang harus dijalankan agar santri-santri bisa memahami dengan baik apa yang diajarkan oleh ustadz-ustadz mereka dan juga mempermudah santri-santri untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut tata tertib bagi ustadz saat mengajar :[14]

[12]*Dokumentasi* Pondok Pesantren Al-Furqon.
[13]*Dokumentasi* Pondok Pesantren Al-Furqon.
[14]*Dokumentasi* Pondok Pesantren Al-Furqon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menunaikan tugas kerja dengan ikhlas, amanah, dan bertanggung jawab.
2. Membimbing dan mengarahkan para santri dengan penuh tanggung jawab.
3. Masuk mengajar sesuai jadwal dengan jam yang telah ditentukan sesuai jadwal.
4. Pada saat masuk waktu shalat fardhu, beristirahat untuk menunaikan shalat.
5. Libur setiap pekan bagi seluruh guru adalah pada hari Jum'at.
6. Meninggalkan pondok/safar, yang berdampak meninggalkan tugas, maka wajib meminta izin.
7. Menjaga nama baik dan rahasia pondok.
8. Mengisi daftar jurnal guru, meliputi pokok bahasan dari materi yang diajarkan dan tanda tangan.
9. Ustadz hendaknya berusaha mengajar santri dengan Bahasa Arab (khususnya jenjang *Ma'had Ali*), atau melatih mengenalkan Bahasa Arab kepada santri walaupun hanya dengan beberapa kalimat, kecuali jika terpaksa materi harus diterangkan dengan Bahasa Indonesia dan mengupayakan mengajar agar santri memperhatikan dengan serius.
10. Ustadz hendaknya mengikuti dan membantu kegiatan-kegiatan program yang diselenggarakan oleh *ma'had*.
11. Semua ustadz harus saling *ta'awun ala biri wa taqwa* dan saling menasehati dalam kebaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya ustadz-ustadz mengajarkan ilmu dengan lemah lembut sesuai dengan apa yang dilakukan ustadz Aunur Rofiq pada awal-awal memimpin pesantren sekaligus mengajar langsung santri-santrinya. Dengan ini diharapkan santri bisa efektif dalam menerima ilmu yang disampaikan para ustadz. Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* mengajarkan ilmu-ilmu seperti kemampuan berbahasa Arab dengan baik, membiasakan diri beribadah sesuai aturan agama, mampu mengahafalkan al-Qur'an, memiliki akhlaq yang mulia yang merupakan prinsip dasar pendidikan di Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami*. Kemudian untuk kelas *Tsanawiyah, Takhasus,* dan *Ali* ditambahkan pelajaran-pelajaran seperti ilmu al-Qur'an dan Hadits, ilmu Aqidah, ilmu Fiqh Ibadah, Muamalah, dan wawasan tentang kebudayaan Islam. Dengan ilmu-ilmu tersebut santri-santri diharapkan bisa menjadi da'i yang santun dan siap berdakwah atas dasar ilmu dan pemahaman yang benar serta jauh dari penyimpangan kelompok teroris dan radikal.[15]

C. PERAN *ASATIDZAH* DALAM KULTUR PESANTREN

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[16]

[15]*Dokumentasi* Pondok Pesantren Al-Furqon.

[16]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap pondok pesantren pastilah mempunyai kultur pesantren masing-masing. Semua kegiatan yang ada di pondok pesantren secara tidak langsung akan membentuk sebuah kultur di dalamnya, mulai dari peraturan yang ada di pesantren, lingkungan pesantren, sistem pendidikan yang diterapkan, buku-buku yang dibaca, dan juga para ustadz yang mempunyai peran sangat penting dalam terbentuknya sebuah kultur pesantren.

Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* pun juga mempunyai kultur pesantren sendiri. Terletak di desa yang cukup jauh dari pusat kota Gresik dengan mayoritas penduduknya yang berprofesi sebagai nelayan karena memang dekat dengan laut. Kehadiran Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* di tengah masyarakat Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik bisa diterima dengan baik.

Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* terletak dalam satu komplek, namun masih berdekatan dengan rumah warga dan asrama putra putri pun terpisah dengan beberapa rumah warga setempat. Dalam aktivitas sehari-harinya para santri Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* juga berinteraksi dengan sangat baik terhadap masyarakat sekitar pondok. Banyak kegiatan pesantren yang juga melibatkan masyarakat sekitar seperti *ta'lim* umum, *daurah-daurah*, sholat berjama'ah.

Aktivitas Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* dimulai pada dini hari untuk Sholat Tahajjud kemudian sholat shubuh berjama'ah di masjid. Adzan sebelum Shubuh di Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikumandangkan dua kali, setelah adzan jarak dengan iqomah cukup panjang yakni sekitar 15 menit. Hal ini berlaku rata-rata disetiap sholat 5 waktu, sambil menunggu iqomah biasanya jama'ah masjid termasuk para santri menggunakannya dengan sholat sunnah, berdo'a, dan membaca dan menghafal al-Qur'an, hal ini dilakukan oleh semua santri dan setiap sholat berjama'ah masjid selalu penuh.[17]

Setelah Sholat Shubuh dilaksanakan biasanya para santri sudah ditunggu oleh santri yang lebih senior juga ada ustadz untuk menilai setoran hafalan dari para santri dan membentuk sebuah halaqah-halaqah. Kegiatan ini berlangsung hingga para santri harus bersiap-siap untuk sekolah secara formal seperti mandi juga termasuk makan dalam satu nampan yang merupakan kebiasaan santri. Masuk sekolah formal pukul 07.00 dan istirahat sekitar pukul 9.30 hingga sekitar 15 menit sebelum Adzan Zuhur. Setelah itu makan siang kemudian kegiatan terus berlanjut kecuali santri tingkat *Takhasus* dan *Ali*, aktivitas mereka biasanya belajar sendiri, terkadang menyempatkan tidur siang dan kemudian Sholat Ashar, setelah itu biasanya santri bebas beraktivitas hingga persiapan untuk Sholat Maghrib. Setelah sholat dilaksanakan ada ta'lim yang diasuh oleh ustadz-ustadz sesuai jadwal hingga Adzan Isya'. Kemudian persiapan makan malam setelah Sholat Isya' hingga pukul 20.00 sampai 21.00 tidak ada kegiatan santri selain belajar.[18]

[17]Hasil *Observasi* di Pondok Pesantren Al-Furqon, Gresik, 19 April 2016.
[18]Muzi, *Wawancara*, Gresik, 19 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* sangat menjaga norma-norma yang sesuai dengan syariat Islam, sehingga peraturan yang ada di pondok tidak jauh berbeda dengan aturan-aturan dalam Islam. Interaksi antara pondok putra dengan pondok putri sangat dibatasi, pakaian yang digunakan pun syar'i seperti santri putri menggunakan jilbab yang lebar dan tidak menampakkan aurat serta memakai cadar, sedangkan santri putra pakaian mereka panjangnya tidak melebihi mata kaki. Santri dilarang melakukan hal-hal yang diharamkan oleh syariat seperti bernyanyi atau mendengarkan lagu dan musik, menyimpan dan melihat gambar lawan jenis, tidak sholat berjama'ah tanpa udzur dan lain-lain.

Kebersihan sangat dijaga di Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami*, tidak ada sampah yang berserakan di lingkungan pondok karena memang setiap santri dan warga pondok memiliki kesadaran yang sangat tinggi untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Selain itu santri-santri sangat menjaga adab dalam kesehariannya seperti adab bertamu, adab dalam pergaulan, adab menuntut ilmu dan lain-lain.

Dalam menjamu tamu pun Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* sangat menyesuaikan dengan adab yang sesuai syariat Islam. Apabila ada tamu yang datang di lingkungan pesantren akan dijamu dengan baik seperti sambutan yang ramah, dalam hal makan tamu akan dijamu dalam 3 hari dan untuk satu harinya makan 3 kali, disediakan tempat khusus bagi tamu bahkan yang ingin menginap. Sehingga tamu yang datang ke Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren *al-Furqon al-Islami* akan merasa betah dengan lingkungan yang sangat nyaman.[19]

Hampir tidak ada santri yang keluar lingkungan pesantren karena memang semua tercukupi dengan fasilitas yang ada. Terdapat juga koperasi bagi kebutuhan santri dan tempat isi ulang air minum, terkadang adapula pedagang yang datang di lingkungan pesantren untuk menjual jajanan bagi santri, namun ada waktu-waktu tertentu. Selain kegiatan pokok yang ada di pondok pesantren, santri juga melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti olahraga dan banyak santri yang melakukan olahraga sepakbola yang masih dilakukan di lingkungan pondok pesantren, biasanya santri melakukannya saat sore hari.[20]

Kultur pesantren yang berlaku di Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* sangat baik, hal ini terjadi karena kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan pondok pesantren sangat positif, mulai dari aturan-aturan yang berlaku serta adab-adab dalam keseharian yang sangat diperhatikan warga pondok. Peran *Asatidzah* juga sangat besar bagi kultur pesantren, para *asatidzah*lah yang membuat aturan-aturan di pondok yang berlandaskan syariat tentunya, dalam membimbing para santri, dan juga mengajarkan akhlaq yang baik.

Dengan demikian, maka Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* menganut model kepemimpinan partisipatif. Kepemimpinan partisipatif didefinisinakan sebagai persamaan kekuatan dan *sharing* dalam

[19]*Dokumentasi* Pondok Pesantren Al-Furqon.
[20]Hasil *Observasi* di Pondok Pesantren Al-Furqon, Gresik, 19 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemecahan masalah bersama dengan bawahan, dengan cara melakukan konsultasi dengan bawahan sebelum membuat keputusan.

Kepemimpinan partisipatif berkaitan erat dengan penggunaan berbagai macam prosedur pengambilan keputusan, yang memberikan kepada orang lain suatu pengaruh tertentu terhadap keputusan-keputusan pemimpin tersebut. Istilah lain yang biasa digunakan untuk mengacu aspek-aspek kepemimpinan partisipatif termasuk konsultasi, pembuatan keputusan bersama, pembagian kekuasaan, desentralisasi, dan manajemen demokratis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id